

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangatlah penting dalam kehidupan manusia, pendidikan sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan cara sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang yang mempunyai ilmu dan ketrampilan untuk memberikan suatu kompetensi kepada peserta didik supaya para peserta didik memiliki kemampuan, pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar guna terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas seperti apa yang diinginkan (Amaludin, Rehena, Sinay, 2021). Dalam meningkatkan kualitas pendidikan merubah pola pikir sangatlah penting untuk terlaksananya sebuah kurikulum, karena kegiatan pembelajaran sangat menentukan suatu keberhasilan dalam pendidikan.

Tujuan pendidikan tidak hanya memperoleh nilai yang bagus saja akan tetapi bagaimana cara mengoptimalkan proses belajar pada siswa. Setiap proses pembelajaran harus direncanakan, dilakukan, dinilai, dan diawasi supaya proses pembelajaran berjalan dengan efektif tidak hanya itu saja dengan adanya pendidikan peserta didik akan di berikan beberapa aspek pembelajaran yaitu seperti afektif, kognitif, spiritual, dan psikomotorik. (Fembriani¹, Ribka Polin², 2021).Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat pada saat ini menyebabkan berbagai perubahan diberbagai lini kehidupan, tak luput dari itu perkembangan juga masuk dalam dunia pendidikan oleh karena itu, dalam proses pendidikan harus dijalankan sesuai dengan ketentuan yang bersifat mendasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Pembelajaran di sekolah yang sedang berlangsung tentunya memiliki suatu peraturan dan kurikulum yang telah di tentukan seperti saat ini pendidikan di Indonesia menerapkan kurikulum 2013 berbasis pembelajaran tematik. Menurut (Trianto, 2011: 139). Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Dalam kurikulum yang baru yaitu kurikulum 2013 yang menuntut siswa untuk aktif, kreatif, dan inovatif dalam melakukan suatu pembelajaran yang di ajarkan dan selain itu siswa juga harus mampu menerapkan ilmu yang di peroleh di sekolah untuk di terapkan pada kegiatan sehari-hari. Maka dari itu setiap pembelajaran akan di kaitakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam kehidupan di lingkungan masyarakat, yang selama ini terjadi yaitu siswa di jadikan objek pendidikan yang seharusnya di lakukan yaitu siswa seharusnya di jadikan subjek agar perilaku aktif, kreatif, dan inovatif dapat terwujud. Dalam kegiatan pembelajaran harus selalu melibatkan siswa, dan pendidik sebagai fasilitator bukan berarti mengurangi peranan pendidik dalam hal mengajar akan tetapi peranan pendidik sebagai pemberi arahan atau pembimbing dalam pembelajaran bagi para siswa, yang mampu menumbuhkan keberanian para siswa dalam hal mengungkapkan gagasan ataupun idenya. Setiap siswa memiliki pemikiran yang berbeda-beda dan sebagai pendidik harus mengapresiasi dan menghargai setiap ide atau gagaasan yang disampaikan siswa.(Dede Kusnandar,2019)

Mata pelajaran IPA memiliki tujuan untuk membuat siswa mampu memahami konsep-konsep IPA, memiliki keterampilan menggunakan metode ilmiah, mendorong siswa untuk lebih kritis dan lebih kreatif dengan menggunakan teknologi sederhana dan memecahkan masalah yang dihadapi. Tujuan pembelajaran IPA untuk jenjang dasar yaitu untuk mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, masyarakat, dan mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan (Puskur, 2006). Menurut (Ni Putu¹,Nyoman²,Kadek³,2019) , Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah suatu konsep pembelajaran alam dan mempunyai keterkaitan yang sangat luas dalam kehidupan manusia. IPA adalah salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa karena sangat berperan penting dalam proses pendidikan dan juga perkembangan teknologi selain itu IPA juga berperan penting untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan khususnya dalam menghasilkan peserta didik yang inovatif dan mampu berpikir kritis dalam menghadapi kemajuan

teknologi yang semakin pesat, maka dari itu IPA masuk dalam kurikulum sekolah dasar.

Pembelajaran IPA yaitu pembelajaran yang mampu mendukung peserta didik untuk berpikir kritis. Pembelajaran IPA akan lebih menarik jika anak dihadapkan pada suatu masalah dalam proses pemecahan masalah di lakukan dengan proses penemuan dan berdiskusi dengan teman kelompok sehingga pembelajaran IPA memiliki potensi untuk membentuk karakter dan kepribadian anak secara keseluruhan hal ini bertujuan untuk membentuk minat dan pengembangan peserta didik terhadap dunia mereka dan dimana mereka hidup. (Apriliani, Wibawa, Rati, 2019). Pada Sekolah Dasar pelajaran IPA berkaitan dekat dengan kehidupan peserta didik materi yang mengacu pada pengetahuan-pengetahuan alam dan makhluk hidup, pelajaran IPA mendorong peserta didik untuk mencari tahu dan melakukan sendiri sehingga akan terciptanya pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar maupun dirinya sendiri serta perkembangan lebih lanjut pada saat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu IPA menekan siswa untuk mempelajari lingkungan disekitarnya dan akan mendorong siswa berfikir kritis.

Pada era digital ini segala sesuatu sudah memanfaatkan teknologi yang ada, begitupun dengan bidang pendidikan, dengan adanya teknologi akan mendorong siswa lebih bersemangat lagi dalam proses belajar media yang di gunakanpun sekarang sudah canggih yaitu dengan memanfaatkan internet atau juga bisa disebut *e-learning*. Oleh karena itu guru dituntut untuk bisa menguasai, menerapkan dan menggunakan model pembelajaran yang dapat membangkitkan ketertarikan siswa dan meminimalisir rasa bosan peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung, sebagai fasilitator dituntut untuk memiliki keterampilan dan pengetahuan ketika menggunakan alat-alat media dan sumber-sumber digital yang dapat membantu para siswa mencapai standar akademiknya.

Model pembelajaran memiliki peranan dalam proses pembelajaran sebagai penyegar, membangkitkan motivasi belajar siswa, dan menjadikan pembelajaran lebih variatif untuk mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran. Ketika proses pembelajaran, guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Setiap model yang dikembangkan akan

menuntut perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik model itu sehingga membantu guru untuk membantu menciptakan pembelajaran yang bermakna dengan melibatkan siswa secara langsung ketika proses pembelajaran.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA di SD, namun pembelajaran tersebut belum sesuai dengan yang diharapkan. Guru kelas sudah melakukan semaksimal mungkin menciptakan pembelajaran agar siswa aktif, yaitu menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Namun, kenyataannya pembelajaran IPA masih belum optimal. Ada beberapa kendala yang ditemukan, yaitu siswa menjadi pasif pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, hanya beberapa saja yang aktif. Hal ini disebabkan karena interaksi antara siswa dengan guru belum terjalin dengan baik. Banyak guru yang masih bingung untuk menerapkan model pembelajaran yang cocok agar siswa aktif dan pembelajaran menjadi menyenangkan, khususnya pada pelajaran IPA. Materi pelajaran IPA yang cakupannya luas menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar. Keoptimalan dalam membimbing siswa sangat diperlukan untuk menemukan konsep mata pelajaran dan belum memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menemukan konsep sendiri sesuai dengan yang dipelajari diperlukanlah suatu model pembelajaran yang dapat mengatasi berbagai kendala, sehingga hasil belajar mata pelajaran IPA dapat meningkat dengan baik.

Model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) yaitu pembelajaran berbasis masalah adalah pengajaran yang dirancang berdasarkan masalah kehidupan nyata yang bersifat tidak tentu (*ill-structured*), terbuka dan mendua. Masalah yang tidak tentu adalah masalah yang kabur, tidak jelas, dan belum di definisikan (Arnyana, 2004). Menurut (I Kadek, 2012) *Problem Based Learning* merupakan usaha pemahaman isi pada mata pelajaran dalam seluruh kurikulum, dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara logis dan sistematis. Pada model pembelajaran ini siswa akan mengalami secara langsung dan mengalami sendiri apa yang mereka pelajari dan secara tidak langsung siswa dilatih untuk berpikir kritis, sehingga dengan

pembelajaran seperti ini siswa akan mendapatkan hasil yang optimal dan suasana belajar akan menjadi lebih hidup lagi.

Belajar berdasarkan masalah dapat membangkitkan minat peserta didik untuk mengembangkan intelektual serta memberi kesempatan agar peserta didik belajar dalam situasi nyata.

Hasil belajar lebih mengarah pada kemampuan yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar yang berupa penguasaan ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil belajar sangat diperlukan untuk menyelesaikan materi yang diajarkan kepada siswa. Hasil belajar merupakan suatu proses usaha yang diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes untuk melihat kemajuan siswa. (Nursyaida, Hardiyanti, 2020)

Dari pendapat dan uraian diatas diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran *pronlem based learning* Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SDN Margorejo I Surabaya.”

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Ruang Lingkup dan Batasan masalah digunakan agar peneliti tidak menyimpang dan lebih terarah dari pembahasan. Oleh karena itu, ada ruang lingkup dan batasan masalah pada penelitian antara lain:

1. Penelitian dilakukan pada siswa kelas V SDN Margorejo I Surabaya.
2. Penelitian ini berfokus pada model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL).
3. Penelitian berfokus pada mata pelajaran IPA kelas Materi Rantai Makanan Pada Sebuah Ekosistem SDN Margorejo I Surabaya.
4. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar mata pelajaran IPA siswa kelas V SDN Margorejo I Surabaya.

C. Rumusan Masalah

Adakah pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) pada hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Margorejo I Surabaya?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) apakah dapat mempengaruhi hasil belajar IPA kelas V SDN Margorejo I Surabaya.

E. Devinisi Operasional Variabel

Definisi oprasional variabel adalah suatu kegiatan atau obyek yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013).

1. Model Pembelajaran *Problen Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah pembelajaran berbasis masalah sebagai pembelajaran yang didapatkan melalui proses menuju pemahaman yang menekankan pembelajaran terhadap pemecahan suatu masalah.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar ialah suatu perubahan pada tingkah laku lebih baik akan tetapi tidak menutup kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk sesuai dengan hasil belajar yang diperoleh.

3. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

merupakan ilmu pengetahuan yang disajikan secara menyeluruh untuk mempelajari alam dan gejalanya atas dasar memperoleh pengetahuan, unsur sikap, proses, produk.

F. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga didapat informasi tentang hal tersebut lalu ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Terdapat dua variabel penelitian, pertama variabel bebas adalah variabel yang tidak tergantung pada variabel lainnya, kedua variabel terikat yaitu variabel yang tergantung pada variabel lainnya. Berikut variabel yang digunakan peneliti :

1. Variabel bebas :

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang dirancang berdasarkan masalah.

2. Variabel Terikat :

Hasil Belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang berupa nilai dari tes yang diberikan oleh guru.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Bagi Peneliti

Dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk bekal mengajar jika sudah menjadi guru.

c. Bagi Guru

Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat membantu guru dalam mendidik dan mengarahkan siswa untuk selalu berpikir kritis pada saat pembelajaran berlangsung.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan tambahan pengetahuan dalam menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.